



## Ketidaksetujuan terhadap Interpretasi Pendamaian Stoa dan Kekristenan dalam Pemikiran Justus Lipsius

Yohanes Theo,<sup>a, 1</sup>

<sup>a</sup>Alumnus STF Driyarkara

<sup>1</sup>[yohanestheo@gmail.com](mailto:yohanestheo@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 23 November 2022

Revised: 10 January 2023

Accepted: 9 February 2023

#### Keywords:

Stoa; Christianity; Divine Providence; Destiny; Material

#### Kata-kata Kunci:

Stoa; Kekristenan; Penyelenggaraan Ilahi; Takdir; Materi

#### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v4i1.141>

### ABSTRACT:

Justus Lipsius drew up an intellectual project to reconcile stoic thought with Christianity. In this project, Lipsius started with two assumptions. First, Stoicism's "divine fire" as the highest principle is to be explained by making reference to Scripture where God manifests himself through fire. Second, destiny is a manifestation and an expression of Divine Providence that plays an important part in concrete situations. Has Justus Lipsius been successful at reconciling the Stoics and Christianity? This paper is intended to address this question using a literature review approach. The author goes through the philosophical thoughts of neo-stoicism, Justus Lipsius. Basically, Stoicism showed differences to Christianity. Stoicians believe that the Divine is material. Destiny and divine providence become one. Both are a series of causes that bring matters to mechanical work. Consequently, the space for freedom is almost nonexistent because stoic humans wish to align themselves with Nature fully. Christianity tells the opposite. God is nonmaterial, and the nuances of human freedom are held in high regard. As a result, Lipsius could not reconcile the Stoics with Christianity.

### ABSTRAK:

Justus Lipsius telah merancang sebuah proyek intelektual untuk mendamaikan pemikiran Stoa dan Kekristenan. Dalam proyek tersebut, Lipsius memulai dengan dua anggapan. Yang pertama, "api ilahi" Stoikisme sebagai prinsip tertinggi dijelaskan dengan merujuk pada Kitab Suci di mana Allah

memanifestasikan dirinya dalam rupa api. Yang kedua, takdir adalah manifestasi dan ekspresi dari Penyelenggaraan Ilahi yang berperan dalam situasi konkret. Apakah Justus Lipsius berhasil mendamaikan Stoa dan Kekristenan? Tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Penulis mereview pemikiran filsafat Neo-Stoikisme Justus Lipsius. Pada dasarnya, Stoikisme bertentangan dengan Kekristenan. Stoa meyakini bahwa Yang Ilahi itu adalah materi. Takdir dan penyelenggaraan ilahi itu sama saja. Keduanya adalah rangkaian sebab-sebab yang menyebabkan segala sesuatu berjalan secara mekanistik. Akibatnya, ruang kebebasan hampir tidak ada karena manusia Stoa sepenuhnya ingin menyelaraskan diri dengan Alam. Kekristenan mengatakan sebaliknya. Allah itu non-materi, dan nuansa kebebasan manusia dijunjung tinggi. Jadi, Lipsius tidak berhasil mendamaikan Stoa dan kekristenan

Copyright © 2023, Author



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## Pendahuluan

Stoikisme adalah salah satu sekolah paling besar di era Helenis. Sekolah ini berjaya kurang lebih selama 400 tahun. Stoikisme didirikan oleh Zeno dari Citium sekitar

tahun 300 SM, kemudian sekolah ini terus berkembang di tangan orang-orang hebat seperti Cleanthes, Chrysippos, Panaetius dan Posidonius. Di abad 1 SM, muncul orang-orang hebat Romawi seperti Cicero dan Cato. Satu abad berselang, Stoikisme semakin memberikan pengaruh yang nyata lewat nama-nama seperti Seneca, Musonius Rufus dan Epiktetos. Lalu, diakhiri oleh kaisar Marcus Aurelius. Setelah kematiannya, sontak Stoikisme tergerus oleh popularitas Kekristenan.

Menurut Sellars, percobaan pertama merekonsiliasi Stoikisme dengan Kristianitas dapat dilihat dalam karya para Bapa Gereja. Santo Agustinus menunjukkan simpati pada doktrin *apatheia* Stoa, sementara Tertullian tertarik pada doktrin materialisme Stoa. Namun, tidak seorang pun dari pemikir itu yang mendukung sepenuhnya sistem pemikiran Stoa. Malahan, mereka menemukan jalan buntu bagi sintesis antara Stoa dan Kekristenan (ortodoks).<sup>1</sup>

Tidak berhenti di sana, Stoa meneruskan pengaruhnya ke Abad Pertengahan. Adaptasi dari karya *Echiridion* Epiktetos dibaca dan diajarkan di banyak Biara. Mereka berusaha menarik benang merah antara ajaran Stoa sebagai laku hidup dan ajaran Kekristenan. Selain itu, buku *Epistulae Morales* karangan Seneca beredar luas dan dibaca banyak orang. Di abad 14, Plutarch meminati ajaran Stoa. Ia membuat sebuah buku etika tebal berjudul *De Remediis Utriusque Fortunae*. Dengan terjemahan *Enchiridion* oleh para humanis seperti Perotti dan Politian di abad 15, minat pada Stoikisme terus meningkat.

Sellars mengatakan, usaha paling kentara untuk mendamaikan Stoikisme dan Kekristenan datang dari orang bernama Justus Lipsius dengan *magnum opus* karyanya berjudul *de Constantia (On Constancy)*. Buku yang berusaha mensintesis Stoikisme dengan Kekristenan.<sup>2</sup> Pemikirannya lantas menjadi sebuah filsafat baru yang dapat membantu setiap orang untuk hidup di masa-masa sulit (peperangan) dan diharapkan kita mampu tetap ajeg (*constancy*). Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1584. Bersamaan dengan terbitnya karya ini, dimulai pula gelombang pemikiran baru yang bernama Neo-Stoikisme.<sup>3</sup>

Neostoikisme adalah gerakan pembaharuan ajaran Stoa di abad-16. Paham ini mulai muncul dari Belanda, meluas sampai ke seluruh Eropa. Di tengah-tengah konflik agama, politik dan sosial, Neostoikisme menyediakan sebuah filsafat praktis yang dilandasi oleh ajaran Stoikisme dan moral kekristenan. Salah satu tokoh paling penting adalah Justus Lipsius (1547 - 1606). Pemikiran Lipsius memberikan corak pada gaya

---

<sup>1</sup> John Sellars, *Preprint of the introduction to Justus Lipsius, On Constancy* (Exeter, 2006), 1-2.

<sup>2</sup> Sellars, *Preprint of the introduction to Justus Lipsius*, 2.

<sup>3</sup> Istilah 'Neo-Stoikisme' diungkapkan pertama kali oleh seorang teolog Prancis bernama Jean Calvin. Dalam *Institutio Religionis Christianae* (1536), Calvin menggunakan kata 'new Stoics' (*novi Stoici*) sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali gagasan *apatheia*, tetapi bukan untuk mendamaikan ajaran Stoik dengan Kekristenan. Lepas dari siapa yang pertama menemukan istilah ini, istilah Neo-Stoikisme memiliki keterkaitan dengan gerakan pemikiran abad 16 dan 17 yang berusaha untuk menghidupkan kembali filsafat Stoa dalam bentuk yang lebih cocok dengan Kekristenan. Calvin menemukan jalan buntu terhadap usaha ini. Penting bagi kita untuk menekankan bahwa usaha ini tidak hanya membangkitkan minat filsafat Stoa pada kaum terpelajar tetapi lebih luas lagi adalah membangkitkan Stoikisme sebagai laku hidup sehingga semua orang dapat terbentuk dalam kesehariannya. Karya Lipsius berjudul *De Constantia* (1584) menjadi penting karena karya ini merupakan inspirasi bagi gerakan Neo-Stoikisme.

pemikiran humanisme, terutama soal sumbangannya mengenai tindakan praktis untuk membantu manusia bertahan melewati situasi krisis perang agama dan sipil.<sup>4</sup> Lipsius ingin menggambarkan cara-cara Orang Kristen menghadapi masalah yang diinspirasi dari etika Stoa yaitu keajegan (*constantia*). Sikap yang ajeg diperlukan untuk membantu manusia bertahan di dunia yang *chaos* ini.

Namun, sebagai wacana kritis, kita perlu curiga terhadap sintesis Stoa dan Kekristenan di tangan Justus Lipsius. Apa justifikasinya? Mengingat sedikit dan sulitnya menemukan literatur yang mengulas tema ini, tulisan ini bermaksud untuk mengevaluasi pernyataan tersebut dengan melacak pandangan “fisika” Stoikisme. Maksudnya cabang filsafat Stoa yang mempelajari alam semesta, teologi serta dorongan alamiah yang ada dalam diri manusia. Untuk itu kita harus bersinggungan dengan para pemikir Stoa pada masa-masa awal berdirinya sekolah, alih-alih melihat pandangan Seneca (dapat diklasifikasikan ke dalam pemikir Stoa akhir). Yang terakhir ini hanya sedikit saja berbicara tentang “fisika”, ia lebih banyak menulis tema-tema etika.

## Hidup Justus Lipsius<sup>5</sup>

Justus Lipsius atau Joest Lips lahir di Overijse, sebuah kota kecil antara Brussels dan Louvain pada tanggal 18 Oktober 1547. Ia dilahirkan dari keluarga Katolik yang saleh. Lipsius kecil beragama Katolik. Sekolah Dasarnya (*Kapelleschool*) di Brussels ditempuh dari tahun 1553-1557. Sebagai seorang muda yang cerdas dan matang, Lipsius dikirim ke Kolese Jesuit di Cologne pada usia 13 tahun. Di sana ia belajar retorika dan filsafat. Namun, orang tuanya tidak setuju dengan keputusan anaknya itu, maka mereka memindahkan Lipsius muda (16 tahun) ke Universitas Louvain untuk belajar hukum<sup>6</sup> pada tanggal 14 Agustus 1564. Di sela-sela kuliah wajibnya, ia rajin menghadiri kuliah Cornelius Valerius, seorang professor Latin di Collegium Trilingue. Lipsius muda berkulat banyak pada teks-teks Latin, khususnya Cicero, Propertius dan Varro. Lipsius muda adalah seorang filolog yang cemerlang.

Setelah kematian kedua orang tuanya, ia (19 tahun) semakin sungguh-sungguh lagi mendalami studinya. Lipsius mempublikasikan pemikiran kritisnya dalam sebuah buku berjudul *Four Books of Various Lesson (Variarum Lectionum Libri Quattuor)*. Lipsius muda mempersembahkan buku itu kepada Kardinal Granvelle. Berkat kebolehnya, Bapak Kardinal mempercayakan Lipsius jabatan sekretaris untuk urusan korespondensi Latin di Roma. Di saat yang sama ia berteman dengan para humanis seperti Marc-Antoine Muret, Fulvio Orsini, Paolo Manuzio dan Guglielmo Sirleto. Di Roma, Lipsius juga mempelajari monumen-monumen kuno dan memeriksa manuskrip-manuskrip antik di Perpustakaan Vatikan dan beberapa perpustakaan pribadi lainnya (1568-1570). Ia memiliki akses pada buku-buku penulis-penulis Roma seperti Tacitus, Seneca, Plautus dan

<sup>4</sup> Gerhard Oestreich, *Neostoicism & the Early Modern State* (Cambridge University Press, 1982), 5.

<sup>5</sup> Sebagian besar sejarah hidup Lipsius disarikan dari buku Jacqueline Lagr e, *Justus Lipsius and Neostoicism*, translated by Elliot Rossiter in *The Routledge Handbook of the Stoic Tradition*. Edited by John Sellars (Routledge, 2016), 211- 212 dan tulisan Jan Papy di <https://plato.stanford.edu/entries/justus-lipsius>, 2019.

<sup>6</sup> Oestreich, *Neostoicism & the Early Modern State*, 16.

Terence.

Titik penting bagi perjalanan hidupnya adalah persahabatannya dengan seorang profesor filsafat moral Prancis bernama Marc-Antoine Muret. Ia ingin meletakkan filsafat moral (etika) bukan hanya di tatanan filsafat saja tetapi juga di tatanan politis. Lipsius sangat tertarik dengan jenis filsafat ini. Tacitus dan Seneca adalah penulis favoritnya. Maka seluruh kemampuannya ia gunakan untuk merekonstruksi dan menyebarkan karya-karya kedua penulis itu dalam bingkai etika bagi tatanan politis zamannya. Lipsius tidak hanya menulis versi baru dari ajaran Seneca, tetapi ia menulis dengan rujukan yang otoritatif, sehingga tulisannya bisa dijadikan pegangan. Ia juga menulis sistem filsafat Stoa dengan gaya baru dan lebih modern.

Perjalanan intelektual Lipsius berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Ia kembali ke Louvain tahun 1571 dan berkat dispensasi yang diberikan padanya, ia diperbolehkan untuk menyelesaikan studi hukumnya di Louvain. Setelah selesai, ia melanjutkan karir akademiknya dengan menjadi profesor sejarah dan retorika di Universitas Jena pada tahun 1572-1574. Tiga tahun berselang (1577) ia mendapatkan gelar doktor hukum dari Universitas Louvain. Musim panas 1572, Lipsius pindah ke Vienna dan berkenalan dengan lingkaran Maximilian yang kental dengan nuansa humanis. Di bulan Oktober pada tahun yang sama, Lipsius dipercaya sebagai ketua fakultas sejarah Universitas Jena (Lutheran). Setahun kemudian (1573) ia meninggalkan Jena dan menikahi seorang perempuan bernama Anna von den Caistere di Cologne dan mereka memutuskan kembali ke *Low Countries* [sekitar aliran sungai Rhine, Scheldt dan Meuse (Maas)]. Sekarang daerah ini secara administratif adalah teritori Belanda, Belgia, Luxemburg dan Jerman]. Ia diundang mengajar di Universitas Leiden oleh Janus Douse pada September 1577. Di masa inilah (1578-1591) adalah masa paling produktifnya.

Nama Justus Lipsius tidak bisa dilepaskan pada era bernama Neo-Stoikisme yang muncul di akhir abad 16 atau awal abad 17. Neo-Stoikisme dimaksudkan untuk menambah warna pada kekristenan. Justus Lipsius sendiri sebagai salah satu tokoh Neo-Stoikisme mengalami beberapa kali perubahan iman dalam perjalanan hidupnya, ia terlahir sebagai seorang Katolik kemudian pindah menjadi seorang Lutheran lalu Calvinis dan di akhir hidupnya kembali lagi memegang iman katolik. Meskipun perjalanan imannya berubah-ubah tetapi sudut pandang pemikiran mendasarnya tetap satu dan ajeg, yaitu Stoikisme. Baginya Stoikisme dapat memberi bingkai filosofis bagi kehidupan seorang Kristen.

Pada periode akhir hidupnya ini, ia mempersiapkan tulisan atas pembacaannya pada Seneca dan traktatnya mengenai doktrin Stoik serta fisiknya. Ia terus menulis tema-tema filsafat politik dan filsafat klasik.<sup>7</sup> Lipsius juga ditunjuk sebagai *Royal Historiographer* tahun 1595, ia diminta menulis traktat devosional untuk menghormati

---

<sup>7</sup> *On the Cross* (De Cruce, 1593), *The Roman Army* (De Militia Romana Libri Quinque, 1595), *Roman Fortifications and Armaments* (Polioreticon Sive de Machinis, Tormentis, Telis Libri Quinque, 1596), *The Grandeur of Rome* (Admiranda Sive de Magnitudine Romana Libri Quatuor, 1598), *Ancient Libraries* (De Bibliothecis Syntagma, 1602), *The Roman Goddess Vesta and The Vestal Virgins* (De Vesta et Vestalibus Syntagma, 1605), *Monita et Exempla Politica* (Political Advice and Examples, 1605).

Perawan Suci Halle dan Scherpan Neuvel, dalam rangka mendukung agenda politik dan religius Pangeran Aldert dan Permaisuri Isabella.

Menurut banyak biografer, Lipsius meninggal di Louvain. Ia meninggal dalam iman Katolik tanggal 23/24 Maret 1606. Mereka menceritakan bahwa pada saat itu Lipsius meminta istrinya untuk membawa jubahnya yang paling indah ke patung *Sedes Sapientiae* di Gereja Santo Petrus di Louvain. Dengan dikelilingi oleh tiga Jesuit, ia menampilkan “keajegan Iman Kristennya” (*Christiani Roboris Constantia*). Di akhir hidupnya itu, ia mengingat ajaran Stoa, ia mengatakan: “semuanya sia-sia... [sedangkan] yang ini (sambil menunjuk salib Yesus) adalah daya tahan (*endurance*) yang sebenarnya.” (*Illa sunt vana... haec est vera pantiantia*).

## Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Pada penelitian ini, penulis mencoba mengartikulasikan pemikiran seorang filsuf Neo-Stoikisme bernama Justus Lipsius untuk melihat kembali proyek pendamaian Stoikisme dengan Kekristenan. Pertama, penulis akan memperlihatkan masalah yang akan dibahas, menguraikan latar belakang pemikirannya, dan dilanjutkan dengan perbandingan pokok-pokok pemikiran Stoa yang dikaitkan dengan Kekristenan. Akhirnya, sebuah kesimpulan dan evaluasi dibuat terhadap proyek tokoh ini

## Allah adalah Materi

Para ahli Stoa kebanyakan mengatakan bahwa Stoikisme melanjutkan konsepsi fisika para pengikut Herakleitos. Pengaruh materialisme tampak dalam teorinya tentang Alam Semesta yang senantiasa bergerak dalam transformasi tanpa henti. Elemen paling asali dari Alam Semesta adalah Api yang diperintah oleh Logos (Rasio). Logos menjadi pengendali atas segala kejadian yang muncul secara niscaya dalam Alam Semesta. Dengan demikian, kosmos kita muncul dari Logos yang satu yang tersebar dan terserap sekaligus dalam segala sesuatunya. Rasio inilah yang melandasi terjadinya pemuaihan dan pemadatan (tegangan) pada segala sesuatu secara kekal dan periodik. Meniru alam, diri kita pun menghidupi ketegangan (*tonos*) ini.

Dalam kacamata Stoikisme, segala sesuatu di Alam Semesta (yang bersifat material dan korporal) berasal dari dua macam prinsip, yaitu yang Ilahi (Api Kreatif) dan Materi (*Hule, Materia*). Mereka adalah prinsip-prinsip kekal, dan terikat satu sama lain secara kekal pula. Bila kita memisahkannya lewat abstraksi, keduanya tetaplah “bertubuh” meskipun tidak memiliki bentuk (*forma*) apapun. Di satu sisi, Materi adalah hal yang bersifat pasif, memiliki daya untuk menerima/dikenai. Di sisi lain, Api Kreatif (Yang Ilahi) adalah prinsip aktif (itu makanya bisa dipahami bahwa bagi kaum Stoa, keilahian kadang diartikan sebagai energi murni, Logos, sekaligus *Providentia*). Keduanya saling terkait secara kekal sehingga kadang dikatakan bahwa “energi bersifat imanen di dalam materi”. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa Yang Ilahi adalah Api Kreatif itu sendiri

yang berproses secara metadis untuk membuat Alam Semesta muncul.<sup>8</sup>

*Archai* (*Archê*)<sup>9</sup> Stoa adalah api. *Archa* terbagi menjadi dua: aktif (*who do it*, to poioun, το ποιοόν) dan yang pasif (*the sufferer*, to páschon, το πάσχον). Prinsip pasif adalah materi (*matter*, ὕλη, ύλη). Prinsip aktif adalah logos (api ilahi) dalam materi.<sup>10</sup> Prinsip pasif (materi) sering disebut tak memiliki kualitas, tidak ada bentuk dan juga tidak bergerak. Prinsip aktiflah yang memberi bentuk (*shape*) dan gerakan (*movement*). Prinsip aktif *archai* dikenal sebagai penyebab aktif (*active cause*) atau pencipta (*creator*, dimiourgós δημιουργός) kosmos dan segala yang berada di dalamnya.<sup>11</sup> Prinsip aktif bukanlah forma, karena prinsip aktif yang menyebabkan adanya forma. Namun, keduanya berada dalam satu tubuh yang sama (monisme). Stoa mengusung monisme yang ketat, yaitu sebuah konsep realitas yang satu, semua adalah materi.

Sedangkan Lipsius mengatakan bahwa Api Ilahi Stoikisme, sebagai prinsip paling tinggi *par excellence* harus dijelaskan dengan merujuk pada kitab suci di mana Allah memanifestasikan dirinya dalam rupa api. Lipsius keliru dengan mengalihkan tesis materialisme Stoa dengan mengatakan bahwa Yang Ilahi itu non-materi. Sedangkan “api” Stoa sebagai *Archai* sangat berbeda dengan yang dipahami Lipsius.

## Takdir dan Penyelenggaraan Ilahi

Menurut Sellars, kita dapat membaca filsafat “tuhan” Stoa dengan dua cara. Cara baca *pertama*, adalah cara baca naturalistik. “Yang ilahi” dimaknai sebagai *pneuma*. Angin yang diwujudkan dalam tegangan (*tension*), bayangkan saraf-saraf yang mengkonstitusi makhluk hidup. Ada tiga jenis *pneuma*, dan tiap jenis merefleksikan level tegangan (*tonos*) yang berbeda: kohesi, phusis dan *psuchê*.

Cara baca *kedua*, yaitu panteistik. “Yang ilahi” ada di dalam segala (panteis). Aliran panteisme memahami tuhan sebagai daya penyelenggaraan Ilahi yang mengatur di Alam Semesta (mirip seperti peran Demiurgos dalam buku *Timaeus* Platon). Perlu diketahui bahwa pemahaman Stoa tentang tuhan jelas adalah tuhan filosofis, sebuah konsepsi yang dibangun di atas argumen dan bukan tuhan agama atau hasil dari mitos, tahayul, keyakinan.

Perbedaan dua cara baca ini adalah soal perbedaan pandangan mengenai “yang ilahi”. Pembacaan naturalistik bermaksud meletakkan kesadaran pada obyek material seperti yang dapat kita lihat di benda mati dan makhluk hidup. Pembacaan panteistik, sebaliknya, ingin memasukkan kesadaran ilahi tuhan pada kosmos (semua). Maka, “allah”

<sup>8</sup> A. A. Long & D. N. Sedley. *The Hellenistic Philosophers: Vol. 1* (Cambridge University Press, 1987), 46 A, Aetius. “(1) The Stoics made god out to be intelligent, a designing fire which methodically proceeds towards creation of the world, and encompasses all the seminal principles according to which everything comes about according to fate, (2) and a breath pervading the whole world, which takes on different names owing to the alterations of the matter through which it passes”.

<sup>9</sup> Elemen-elemen pertama yang darinya segala sesuatu berasal (prinsip).

<sup>10</sup> Arnim, Ioanes Ab. *Stoicorum Veterum Fragmenta Vol. I-IV* (Stuttgartiae in Aedibus B. G. Teubneri, 1964), SVF I.85, 493, II.300.

<sup>11</sup> Hahn, David E., *The Origins of Stoic Cosmology* (Ohio State University Press, 1977), 31.

Stoa sama sekali lain dengan Kekristenan.

Kita telah melihat tegangan antara sisi naturalistik dan teologi Stoa. Di satu sisi, kita melihat Stoa beraliran materialis naturalis, di sisi lain kita melihat Stoa sebagai sekolah panteis. Dikotomi ini berlanjut ke dualisme antara takdir dan penyelenggaraan ilahi. Di satu sisi, sisi naturalis Stoa memperlihatkan teori determinisme kausalitas yang ketat, tetapi di sisi lain, sisi panteistik Stoa memperlihatkan teori penyelenggaraan ilahi. Bagaimana mendamaikan kedua pandangan ini?

Di era pra-Stoa, *heimarmene* diartikan sebagai takdir manusia tetapi, bagi Stoa istilah ini berarti tatanan kausalitas yang teratur. *Heimarmene* berasal dari kata *eiro* artinya rajutan tali. Takdir adalah rangkaian sebab-sebab.<sup>12</sup> *Heimarmene* serupa dengan *Logos* sebagai tatanan ilahi yang bertugas mengatur kosmos, mengatur yang sudah terjadi, yang terjadi sekarang dan yang akan terjadi.

Diogenes melaporkan, takdir (*heimarmenē*) adalah rantai sebab yang saling sambung menyambung, rangkaian tak terhindarkan dan hubungan antar peristiwa. Perspektif naturalis melihat takdir sebagai mekanisme kosmos yang bekerja seperti jam. Setiap peristiwa disebabkan oleh peristiwa sebelumnya. Kosmos mekanis Stoa tidak menerima peristiwa-peristiwa yang tak tersistematisasi atau kebetulan-kebetulan, maka tidak ada keajaiban dan kehendak bebas di dalamnya. Menurut Stoa, segala sesuatu yang tampaknya terjadi karena kebetulan sebenarnya telah ditentukan oleh sebab-sebab yang luput dari perhatian kita.

Bagi Lipsius, takdir dibedakan dengan penyelenggaraan Ilahi (*Providence*). Namun, sebenarnya ia hanya mengubah penggunaan istilah pada satu kata yang memiliki makna yang sama. Takdir dilihat sebagai “manifestasi dan ekspresi dari Penyelenggaraan Ilahi yang berperan dalam situasi dan kondisi yang konkret.”<sup>13</sup>

Karena pengaruh kental Kekristenan pula ia mengatakan bahwa posisi Penyelenggaraan Ilahi lebih utama dari takdir. Maksudnya, Penyelenggaraan Ilahi mendahului takdir, sama seperti matahari mendahului cahaya, keabadian mendahului waktu, dan intelektual mendahului rasio.<sup>14</sup> Arah gerak Penyelenggaraan Ilahi sebagai “penyebab pertama” menuju “penyebab partikular”, yaitu takdir. Penyelenggaraan ilahi adalah hukum tertinggi di alam semesta.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Diogenes Laertius, *trans.* Pamela Mensch, ed. James Miller. *Lives of the Eminent Philosophers* (Oxford University Press, 2018), VII, 149. “That all things happen by fate ... Fate is the causal chain of the universe or a rational principle according to which the cosmos is administered.”

<sup>13</sup> Justus Lipsius, *On Constancy (De Constantia)*, translated by Sir John Stradling, Edited by John Sellars (Bristol Phoenix Press, 2006), I:19, 251. “The manifestation and expression of this general providence acting in a determinate and particular fashion.”

<sup>14</sup> Lipsius, *On Constancy*, I.19. “I add, moreover, that if providence is in truth inseparable from fate, it seems yet to be more excellent than fate and to pre-exist it, just as the sun is prior to the light, eternity to time, and intellect to reason.”

<sup>15</sup> Lipsius, *On Constancy*, I:13, 210. “Providential is the everlasting and vigilant care by which god sees, knows, and is present to all things, directing and governing them in an unchangeable order that pays no heed to our concern.”

Lipsius merinci empat perbedaan pemaknaan takdir (*fatum*) versinya dengan versi Stoa:<sup>16</sup> (1) Tuhan tidak berada di bawah takdir (*destiny*) melainkan sebaliknya, (2) Tuhan dapat mengubah jalannya takdir untuk menampakkan mukjizat, (3) Manusia memiliki kehendak bebas, dan (4) takdir tidak bertentangan dengan kehendak bebas. Maksudnya, takdir tidak membuat manusia menjadi penonton atas hidupnya sendiri, tetapi manusia ikut berpartisipasi aktif dalam terjadinya takdir itu. Kita bisa bebas memilih tindakan dalam jaring-jaring kemanusiaan.

Bagi Lipsius, kebebasan yang sebenarnya terjadi jika ada kesesuaian antara kehendak diri dengan kehendak Tuhan. “Tuhan ingin manusia bebas, itu sebabnya Ia menjadikan manusia sebagai makhluk paling sempurna dan membuatnya dekat dengan Tuhan.<sup>17</sup> Umat manusia tidak akan pernah sempurna jika mereka tidak bebas.”<sup>18</sup> Kebebasan adalah kemampuan kita untuk menentukan diri sendiri (otonomi). Kebebasan yang sebenarnya tidak terdapat pada pemberontakan kita pada Tuhan, yang mana itu mungkin, melainkan kebebasan dicapai lewat ketaatan pada Tuhan.<sup>19</sup>

Rangkaian sebab-sebab yang tak terhindarkan dan Penyelenggaraan Ilahi adalah dua hal yang sama. Dua istilah dengan satu arti yang sama. Namun, bagi Kekristenan, definisi ini tidak memuaskan. Karena pandangan itu akan menempatkan kehendak Tuhan pada rangkaian sebab-sebab yang tak terhindarkan, artinya Tuhan tidak bisa bertindak lain dari yang ia lakukan. Takdir menolak adanya kebebasan kehendak Tuhan.<sup>20</sup>

## Kesimpulan

Para pembaca Stoa zaman itu (para pembaharu) membaca kembali buku-buku klasik untuk menemukan semacam pijakan moral. Mereka tertarik pada moralitas yang rigor, agar selaras dengan visinya untuk mentransformasi hidup orang-orang. Selain itu, pandangan Stoa mengenai logos universal (*universal reason*) dan sikap batin yang ajeg cocok dengan konsep agama. Penerimaan luar biasa buku *de Constantia* di akhir masa *Renaissance* dapat dihubungkan pada lanskap ketakutan politik akibat perang agama, pandemi, dan kemiskinan. Saat itu orang-orang butuh titik pijak. Ketika orang kehilangan anggota keluarga, ketika ditinggalkan, ketika menunggu kematian, maka keseimbangan jiwa dan tubuh (filosofis dan politik) sangat dibutuhkan.

Padahal tidak semua ajaran Stoa bisa *masuk* pada pandangan Kristen. Lipsius sendiri menolak ajaran Stoa mengenai gagasan panteisme (Allah ada di dalam semua) dan paham bahwa prinsip ilahi itu bersifat materi.<sup>21</sup> Lipsius juga menolak takdir (*fatum*) Stoa

<sup>16</sup> Lipsius, *On Constancy*, I.20.

<sup>17</sup> Jacqueline Lagréé, *Constancy and Coherence*, translated by Jack Zuko in *Stoicism: Traditions and Transformation*. Edited by Steven K. Strange and Jack Zupko (Cambridge University Press, 2002), 157-158.

<sup>18</sup> Justus Lipsius, *Physiologia*, I.17. “God wished to make human beings free; it pleased him to make them the greatest of all animals, and to make them near to God. Human beings would not be complete if they were not free.”

<sup>19</sup> Lipsius, *On Constancy*, I: 20, 265. “because at least man is left with choice, by which he is able to try to resist and struggle against God, even though he does not have the power to succeed.” Bdk. *Manuductio* III. 12. “we are born into a kingdom where obedience to God is true liberty.”

<sup>20</sup> John Sellars, *Stoicism* (Acumen, 2006), 99-104.

<sup>21</sup> Justus Lipsius, *Physiologiae Stoicorum libri tres* (Antwerpen, 1604), I. 8.

dan membedakannya dengan penyelenggaraan Ilahi (*providence*) diduga karena pengaruh agamanya. Sekalipun ia menguasai dan membaca banyak sumber-sumber Stoa, tetapi ia tidak menggunakan sumber-sumber dari Stoikisme periode mula-mula yang dengan eksplisit mengulas tema teologi. Zeno, Cleanthes, Chrysippos yang merupakan tiga nama yang menulis bagian fisika (kosmologi juga termasuk teologi) Stoa. Lipsius cenderung menggunakan kutipan-kutipan yang mengarahkannya pada sumber-sumber Platonis, Seneca dan Kekristenan, sehingga hal itu mengaburkan atau mengganggu doktrin Stoa yang sesungguhnya.

Padahal, deskripsi mengenai tuhan yang berada pada bagian fisika jarang sekali muncul dari tulisan Seneca.<sup>22</sup> Di abad 1 SM, pusat filsafat Stoa bergeser menjadi etika, maka persis setelah itu tidak ada lagi penyelidikan fisika Stoa. Hanya ada sedikit teks yang sangat jelas mengatakan tema ini. Teks itu berasal dari Zeno atau Chrysippos atau murid mereka.

Sumber konsep fisika merujuk pada ajaran fisika Stoa dari tahun 300 SM sampai 50 SM. Puncak dari fisika Stoa adalah ajaran Chrysippos. Ia banyak menyumbangkan pemikirannya untuk mengelaborasi fisika Stoa dengan sangat terperinci.<sup>23</sup> Para penfasir Lipsius menerima Kekristenan sebagai kriteria manusia Stoa. Dengan begitu, Stoikisme kehilangan ciri khasnya. Jika kita membaca teks-teks Stoa, kita akan menangkap nuansa yang justru berbeda.

Namun, membaca pemikiran Justus Lipsius membuat kita memahami perspektif lain dari filsafat Stoa yang dapat membantu kita dalam menghadapi masalah sehari-hari. Orang-orang butuh titik pijak. Ketika orang kehilangan anggota keluarga, ketika diasingkan, ketika menunggu kematian, maka keseimbangan jiwa dan tubuh sangat dibutuhkan. Bagaimana orang bisa tetap tenang ketika satu-satunya jalan keluar terlihat hanya pada melarikan diri di mana itu tidak mungkin?

Kenapa kita harus melarikan diri dari kejahatan, sementara kita tahu bahwa seluruh dunia adalah rumah kita. Yang benar adalah kita harus lari dari emosi-emosi negatif dan meluruskan pikiran (jiwa) kita. Latihlah pikiran kita agar tetap merasa damai meskipun di luar sana penuh dengan konflik. Hal ini hanya bisa dicapai jika kita mengikuti suara kebijaksanaan dan rasio (akal budi) sementara kita seringkali terbungkus oleh kabut dan awan opini-opini. Kita dapat lari dari suatu negara, tetapi kita tidak dapat lari dari diri kita sendiri selama kita membawa pikiran yang sakit bersama kita. Pendeknya, semua sumber kekacauan ada di dalam pikiran, yaitu opini.

Kemana kita pergi? Di mana tempat yang damai? Dan bagaimana kita bisa lari dari hasrat dalam jiwa? Dapatkah kita lari dari diri kita sendiri?<sup>24</sup> kuatkanlah hatimu dan bangunlah

---

<sup>22</sup> Brad Inwood mengatakan bahwa Seneca hanya menuliskan alasan-alasan mengapa kita perlu mempelajari fisika, dan bukannya deskripsi mengenai tuhan itu sendiri. Lihat Ricardo Salles ed., *God and Cosmos in Stoicism* (Oxford University Press, 2009) bab VIII.

<sup>23</sup> S. Sambursky, *Physics of the Stoics* (Routledge and Kegan Paul, 1959), vii-x.

<sup>24</sup> Lipsius, *On Constancy*, I: I, 135.

benteng jiwa. Kata Langius, “itulah cara yang benar untuk mencari ketengangan diri di tengah-tengah kekacauan yang ada di sekitar kita.”<sup>25</sup>

Keajegan mengandaikan pelakunya dapat mengandalkan apa-apa yang berada di dalam kendalinya daripada bergantung pada apa-apa yang berada di luar kendalinya. Seorang yang ajeg bukannya tidak peka pada situasi dunia, tetapi ia tetap tenang sekalipun sekelilingnya kacau. Ia memiliki sikap teguh bagaikan karang terhadap semua yang berada di luar jiwanya. Kekacauan (perang, bencana, pandemi) tidak menyentuh benteng jiwanya, juga karena ia tidak dapat kehilangan kendali atas representasinya terhadap realitas.

## Daftar Pustaka

A. A. Long, *Stoicism in the Philosophical Tradition on the Cambridge Companion to Stoics*, edited by Brad Inwood. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Arnim, Ioanes Ab. *Stoicorum Veterum Fragmenta Vol. I-IV*. Germany: Stuttgartiae in Aedibus B. G. Teubneri, 1964.

Hahm, David E., *The Origins of Stoic Cosmology*. USA: Ohio State University Press, 1977.

Oestreich, Gerhard. *Neostoicism & the Early Modern State*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.

Laertius, Diogenes. *Lives of the Eminent Philosophers*. Translated by Pamela Mensch, edited by James Miller. Oxford: Oxford University Press, 2018.

Lagréé, Jacqueline. *Constancy and Coherence*, translated by Jack Zuko in Stoicism:

*Traditions and Transformation*. Edited by Steven K. Strange and Jack Zupko. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

\_\_\_\_\_. *Justus Lipsius and Neostoicism*, translated by Elliot Rossiter in *The Routledge Handbook of the Stoic Tradition*, Edited by John Sellars. London & New York: Routledge, 2016

Lipsius, Justus. *On Constancy (De Constantia)*, translated by Sir John Stradling, Edited by John Sellars. Exeter: Bristol Phoenix Press, 2006.

Sambursky, S. *Physics of the Stoics*. London: Routledge and Kegan Paul, 1959.

\_\_\_\_\_. *Physiologiae Stoicorum libri tres*. Antwerp, 1604.

Sellars, John. *Preprint of the introduction to Justus Lipsius, On Constancy*. Exeter, 2006.

\_\_\_\_\_. *Stoicism*. London: Acumen, 2006.

---

<sup>25</sup> Lipsius, *On Constancy*, I: II, 134-135.